

**ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAN TINGKAT SUKU
BUNGA TERHADAP INFLASI DI ASIA TAHUN 2018-2023**

(Skripsi)

Oleh

**HENNI OKTAVIA MAHARANI
NPM 2011021047**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAN TINGKAT SUKU
BUNGA TERHADAP INFLASI DI ASIA TAHUN 2018-2023**

Oleh

HENNI OKTAVIA MAHARANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI ASIA TAHUN 2018-2023

Oleh

HENNI OKTAVIA MAHARANI

Penelitian ini menganalisis dampak pengeluaran pemerintah dan suku bunga terhadap inflasi di Asia dari tahun 2018 hingga 2023. Dengan menggunakan data panel dari 31 negara Asia, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini mendeteksi bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap inflasi. Di sisi lain, suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, dimana kenaikan suku bunga mendorong peningkatan inflasi. Hal ini terutama disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca-COVID-19 dan konflik Rusia-Ukraina. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan suku bunga secara bersama-sama mempengaruhi inflasi, dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan fiskal yang efektif dan komunikasi yang jelas dari bank sentral terkait penyesuaian suku bunga. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah memprioritaskan pengeluaran yang efisien, sementara bank sentral harus meningkatkan transparansi dalam keputusan-keputusan kebijakan moneter mereka. Selain itu, disarankan agar penelitian mendatang memperluas cakupan data dan periode analisis untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara kebijakan fiskal dan moneter dan inflasi di Asia.

Kata Kunci: Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal

ABSTRACT

ANALYSIS OF GOVERNMENT EXPENDITURE AND INTEREST RATES ON INFLATION IN ASIA 2018-2023

By

HENNI OKTAVIA MAHARANI

This study analyzes the impact of government expenditure and interest rates on inflation in Asia from 2018 to 2023. Using panel data from 31 Asian countries, this study employs quantitative methods with descriptive analysis. This study detects that government expenditure has a statistically significant negative effect on inflation. On the other hand, interest rates have a positive influence on inflation, where an increase in interest rates leads to an increase in inflation. This is mainly due to the post-COVID-19 economic recovery and the Russia-Ukraine conflict. This study also shows that government expenditure and interest rates jointly affect inflation, with a 95% confidence level. The results highlight the importance of effective fiscal policy and clear communication from the central bank regarding interest rate adjustments. The study recommends that the government should prioritize efficient spending, while the central bank should increase transparency in their monetary policy decisions. In addition, it is suggested that future studies expand the data coverage and period of analysis to gain deeper insights into the relationship between fiscal and monetary policy and inflation in Asia.

Keyword: Inflation, Government Expenditure, Interest Rates, Fiscal Policy, Monetary Policy

Judul Skripsi : Analisis Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi di Asia Tahun 2018-2023

Nama Mahasiswa : Henni Oktavia Maharani

Nomor Pokok Mahasiswa : 2011021047

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.
NIP 19770729 200501 1 001

Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

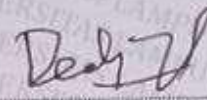
Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

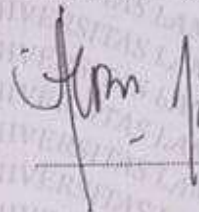
Ketua

Dr. Dedy Yulianan, S.E., M.Si.



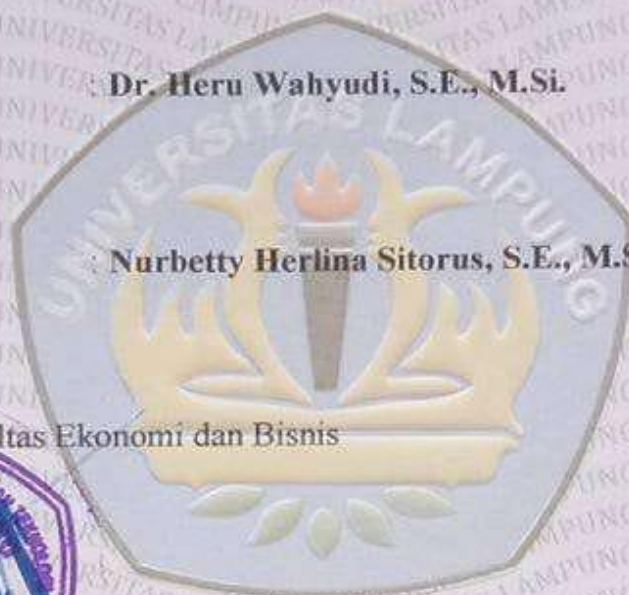
Penguji I

Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.



Penguji II

Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **02 Januari 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henni Oktavia Maharani

NPM : 2011021047

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Asia Tahun 2018-2023” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Henni Oktavia Maharani

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Henni Oktavia Maharani lahir pada tanggal 28 Oktober 2001 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Hendrik LM dan Ibu Rini Widayati.

Penulis mendapatkan pendidikan dasar formal di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMPIT As-Syifa Boarding School Subang, dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang pada tahun 2019. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan studi di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Selama masa kuliah, penulis aktif dalam organisasi UKM-F ROIS FEB Unila sebagai Wakil Ketua Umum 2022 dan Sekretaris Departemen Humas 2021, UKM BIROHMAH Unila sebagai Bendahara Umum 2023, Himepa sebagai Staff Bidang 3 Kaderisasi 2021 dan Biro Kestari 2022, dan Ikatan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (IMEPI) tingkat Nasional sebagai Menteri Dalam Negeri periode 2021-2023. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan Kampus Merdeka dalam program Studi Independent Bersertifikat Blockchain di Bisa AI Academy tahun 2023 dan magang mandiri di Bappeda Provinsi Lampung bidang Perekonomian Tahun 2023. Penulis telah melaksanakan KKN Universitas Lampung periode 1 Tahun 2023, di Desa Kampung Jawa, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Penulis juga pernah menerima pendanaan PMW tingkat Universitas Tahun 2023.

MOTTO

“Dan sesungguhnya Dialah (Allah) yang menjadikan orang tertawa dan
menangis”

(QS. An-Najm: 43)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Rad: 11)

“As long as we have Allah everything will be okay”

(Shofura)

“Jangan pernah bosan untuk berbuat baik kepada semua orang, percayalah jika
kamu terus menebar kebaikan dan kebermanfaatan, niscaya Allah akan
memberikan pertolongan dari sisi manapun”

(Henni Oktavia Maharani)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Orang Tuaku tercinta dan tersayang

Mama Rini Widayati

Papa Hendrik LM

Terimakasih kepada mama dan papa yang selalu senantiasa mendoakan anakmu hingga hari ini aku bisa menyelesaikan skripsi. Terimakasih mama papa atas segala perjuangan, pengorbanan, nasihat, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidikku sampai saat ini. Perjuangan mama dan papa tentunya tidak mudah hingga aku berada di titik ini, mama dan papa rela mengerahkan segalanya demi anakmu ini. Aku selalu bersyukur kepada Allah karena telah ditakdirkan berada dalam keluarga ini. Semoga kelak kita selalu hidup dalam kebahagiaan serta dapat berkumpul kembali di syurga-Nya aamiin.

Keluarga besarku, terimakasih selalu melantunkan doa, memberikan motivasi, dan dukungan padaku hingga hari ini.

Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bimbingan dan nasihat. Serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan Syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas berkat dan limpahkan kasih dan saying-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi di Asia Tahun 2018-2023”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berjalan baik tanpa peranan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dengan kerendahan hati dan ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Dedy Yulawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, arahan, nasihat, dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan selama di kampus.
5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan ilmu, masukan, dan nasihat yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
9. Kedua Orang Tuaku, Mama dan Papa, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan seluruh pengorbanan kepada penulis tanpa henti.
10. Saudara dan Keponakanku, Henni Eka Saputri, Saiful Bachri, Henni Dhea Amalia, dan M. Alfico Prasetia Luzer, Arsyad Multazam Ibadurrahman, Amira Raudhah Humaira, dan Diana Septi Purnama Sari yang telah memberikan support dan hiburannya selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Temanku yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran dan keluh kesah, Andini Rizqita Putri dan Salma Arifah Hanun
12. Teman-teman “Wara-Wiri” Andini, Citra, Vaya, Melinda, Rafli, Budi, Ilham, Alung, dan Fakhri, serta teman-teman Ekonomi Pembangunan 2020 lainnya yang saling memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan.
13. Pimpinan ROIS FEB Unila 2022 Kabinet Mercusuar, Ananta, Ashabul, Serli, Yesi, Latiffa, Vani, Berli, Bunga, Melda, Putri, Lilla, Annisa, Nurfa, Alim, Wildhan, Taufiq, Firman, dan lainnya terimakasih atas dedikasi, pembelajaran, pengalaman, dan kepercayaan yang luar biasa.
14. Pimpinan Birohmah Unila 2023 Kabinet Multazam, Faiz, Akbar, Aulia, Cahya, Salma, Hasna, Zahra, Aning, Salsa, Ira, Arin, Athya, Fafa, Novita, Ananta, Alim, Akmal, Tryan, Parisi, Zahid, Roki, terimakasih atas keseruan, kebahagiaan, pengalaman, pelajaran, dan dukungannya untuk saling menyelesaikan tugas akhir.
15. Mba Sarah, Mba Citra, Mba Nadiyah, Mba Qurrota, Ghefira, Rofah, Manda, Indah, Shofa, yang telah memberikan support, pengalaman, dan reminder untuk terus berada di jalan kebaikan.
16. Adik-adik non biologis, khususnya adik-adik Birohmah dan Rois yang tidak bisa disebutkan semua karena kalian terlalu ramai, terimakasih kalian selalu

menunjukkan tingkah lucu dan kocaknya, yang memberikan support dan hiburan untuk mba nya ditengah kepenatan menulis tugas akhir.

17. Teman-teman KKN Desa Kampung Jawa yang telah memberikan dukungan serta pengalaman bagi penulis selama KKN dan juga setelahnya.
18. Seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi selama perkuliahan serta penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
19. *Last but not least*, untuk diriku sendiri, dengan segala bentuk perjuangan tetap yakin dan berdiri tegak bahwa mimpi layak diperjuangkan sampai akhir. Terimakasih telah menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritik sangat diperlukan penulis untuk memperbaiki dan pengembangan kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga segala doa, dukungan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin ya rabbal alamiin.

Bandar Lampung, 11 Desember 2024

Penulis

Henni Oktavia Maharani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Teoritis	14
2.1.1 Peran Pemerintah	14
2.1.2 Inflasi.....	15
2.1.3 Kebijakan Makroekonomi.....	20
2.1.4 Pengeluaran Pemerintah.....	22
2.1.5 Suku Bunga	23
2.2 Tinjauan Empiris.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Hipotesis.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	31
3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.4 Data dan Sumber Data	32
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	33
3.6 Metode Analisis	34
3.6.1 Model Regresi Data Panel.....	34

3.6.2	Uji Kesesuaian Model	35
3.6.3	Analisis Data	36
3.6.4	Pengujian Asumsi Klasik	37
3.6.5	Pengujian Hipotesis.....	40
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1	Hasil	41
4.1.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	41
4.1.2	Uji Kesesuaian Model	42
4.1.3	Pengujian Asumsi Klasik	45
4.1.4	Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	46
4.1.5	Pengujian Hipotesis.....	47
4.2	Pembahasan.....	50
4.2.1	Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Asia	50
4.2.2	Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Asia.....	51
4.2.3	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Asia 54	
4.2.4	Individual Effect.....	54
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Rata-Rata PDB per Kapita dan Jumlah Populasi di Asia Tahun 2018-2023	6
Tabel 2 Tinjauan Empiris.....	25
Tabel 3 Variabel, Simbol, Satuan dan Sumber Data.....	32
Tabel 4 Uji Statistik Durbin-Watson.....	39
Tabel 6 Hasil Analisis Deskriptif.....	41
Tabel 7 Hasil Uji Chow.....	43
Tabel 8 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	44
Tabel 9 Hasil Uji Hausman.....	44
Tabel 10 Hasil Uji Multikolinieritas.....	46
Tabel 11 Hasil Estimasi Data Panel Model Random Effect.....	46
Tabel 12 Hasil Uji t-Statistik Variabel Pengeluaran Pemerintah.....	48
Tabel 13 Hasil Uji t-Statistik Variabel Suku Bunga.....	48
Tabel 14 Hasil Uji F-Statistik.....	49
Tabel 15 Nilai Individual Effect.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Tingkat Inflasi Dunia Tahun 2018-2023	2
Gambar 2 Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Asia Tahun 2018-2023.....	4
Gambar 3 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi di Asia Tahun 2018- 2023	10
Gambar 4 Hubungan Suku Bunga dan Inflasi di Asia Tahun 2018-2023.....	12
Gambar 5 Demand-Pull Inflation.....	17
Gambar 6 Cost Push Inflation.....	19
Gambar 7 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 8 Hasil Uji Normalitas.....	45

I. PENDAHULUAN

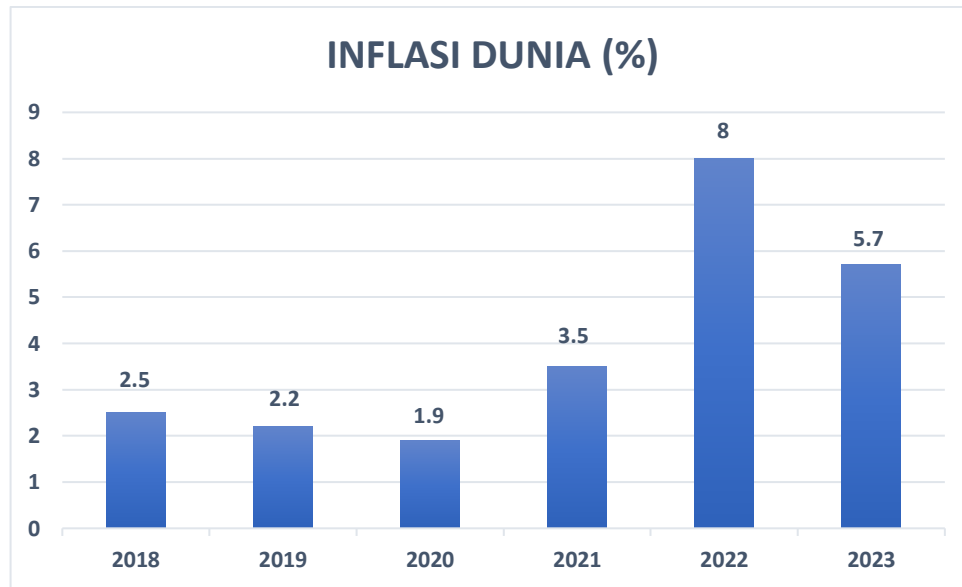
1.1 Latar Belakang

Tantangan besar dalam perekonomian yang dihadapi oleh hampir setiap negara adalah tingginya angka inflasi dan rendahnya pertumbuhan ekonomi (Pamujiningrum & Soebagyo, 2023). Inflasi terjadi akibat perubahan harga yang konsisten dan merata dalam perekonomian, baik berupa kenaikan maupun penurunan, yang akhirnya menyebabkan daya beli masyarakat menurun (Lim & Sek, 2015). Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode tertentu.

Laju inflasi penting untuk dijaga agar terkendali dan tetap stabil, hal ini bertujuan untuk menghindari dampak negatif terhadap kondisi makroekonomi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan (Salim *et al.*, 2021). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, salah satu upaya untuk mencegahnya adalah kestabilan harga yang tercapai (Izzah, 2012). Tingkat kenaikan harga dapat bervariasi antara periode waktu yang berbeda dan antarnegara yang satu dengan yang lainnya. Tingkat inflasi dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi (Prihadyatama & Kurniawan, 2022).

Pemerintah melalui kebijakannya melakukan upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, disertai tingkat kenaikan harga yang rendah, serta menciptakan kesempatan kerja yang optimal (Juneldi & Sentosa, 2022). Harga yang stabil menjadi indikator penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Terkendalinya laju inflasi memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi dan mencapai hiperinflasi

memiliki efek sebaliknya yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (T. T. Nguyen *et al.*, 2022). Rendahnya angka inflasi menunjukkan kestabilan harga dan kondisi ekonomi yang sehat, sedangkan tingginya angka inflasi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat.



Sumber: *World Bank*, 2024

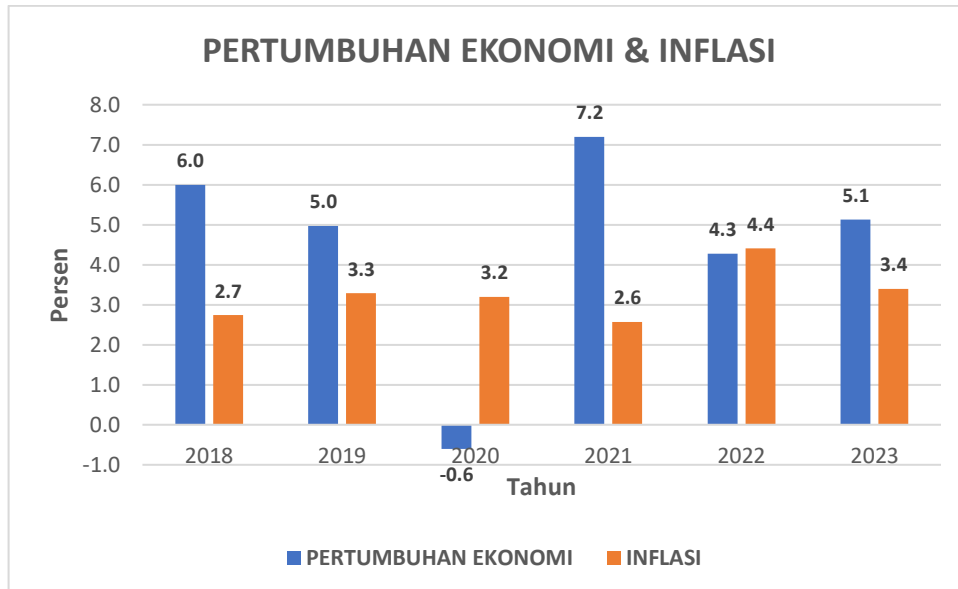
Gambar 1 Tingkat Inflasi Dunia Tahun 2018-2023

Berdasarkan gambar di atas, tingkat inflasi di dunia mengalami fluktuasi pada tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2020, tingkat inflasi mencapai titik terendah sebesar 1,9 persen yang terjadi akibat pandemic Covid-19. Kondisi ini mencerminkan melemahnya aktivitas ekonomi dan penurunan permintaan agregat akibat *lockdown* global selama pandemi, sehingga dapat memicu resesi ekonomi secara global. Banyak negara menerapkan kebijakan perlindungan terhadap hasil pangan untuk menghadapi dampak berkepanjangan dari pandemi Covid-19 (Tamam *et al.*, 2022). Langkah ini dilakukan untuk mencegah kenaikan tajam harga pangan akibat terbatasnya persediaan barang yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Kebijakan ini turut mengganggu rantai pasokan, sehingga berakibat pada penurunan permintaan secara keseluruhan. Terjadinya Covid-19 membuat pemerintah dalam kebijakannya bertindak berbeda dari sebelumnya baik dari sisi fiskal maupun moneter dalam menurunkan tingkat inflasi (Rizvi & Pathirage, 2023).

Pada tahun 2022, tingkat inflasi di dunia mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 8 persen. Pemulihan ekonomi pasca Covid-19 mendorong lonjakan permintaan agregat yang dikombinasikan dengan pembukaan kembali rantai pasokan global yang tidak teratur sehingga menyebabkan kekurangan pasokan dan secara progresif mendorong kenaikan harga barang dan jasa, termasuk harga energi global (Raza et al., 2023). Situasi ini semakin memburuk karena kenaikan harga energi global yang dipicu oleh ketidakstabilan geopolitik, seperti konflik antara Rusia dan Ukraina yang mempengaruhi suplai pangan dan energi sehingga memengaruhi perlambatan pertumbuhan tiga kekuatan ekonomi utama dunia yaitu Amerika Serikat, Kawasan Euro, dan Tiongkok yang turut mempengaruhi kondisi ekonomi domestik negara berkembang (Bappenas, 2023). Perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina berdampak pada harga komoditas global, terutama bagi negara-negara pengimpor minyak dan gandum dan menyebabkan terjadinya restrukturisasi perdagangan internasional (Wahyudi, 2022).

Konflik geopolitik yang berkepanjangan dapat menyebabkan lonjakan harga minyak dunia melebihi US\$100 per barel, yang pada gilirannya dapat memicu penurunan tajam pada saham-saham di kawasan Asia-Pasifik, Eropa, dan Wallstreet (*European Central Bank*, 2023). Krisis politik seperti ini berpotensi meningkatkan harga minyak mentah secara signifikan dan memberikan dampak serius terhadap perekonomian global. Negara-negara di Eropa, China, dan India masih mengandalkan pasokan bahan bakar dari Rusia yang merasakan dampak langsung dari kondisi ini, terutama untuk pembangkit listrik berbasis batu bara (Patidar et al., 2024).

Tingkat inflasi kembali menurun pada tahun 2023 sebesar 5,7 persen, angka tersebut masih lebih tinggi dari periode sebelum terjadi pandemi Covid-19. Penurunan ini mencerminkan dampak kebijakan moneter yang ketat pada bank sentral masing-masing negara di seluruh dunia. Kebijakan ini menunjukkan proses pemulihan ekonomi global yang sedang berlangsung walaupun tekanan harga mulai menurun.



Sumber: *Asian Development Bank, 2024*

Gambar 2 Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Asia Tahun 2018-2023

Gambar di atas memperlihatkan perkembangan ekonomi dan inflasi di Asia dari 2018 hingga 2023. Sebelum pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing tercatat sebesar 5 persen dan 6 persen, dengan tingkat inflasi sebesar 2,7 persen dan 3,3 persen. Situasi ini menggambarkan kondisi ekonomi yang stabil, ditandai dengan pertumbuhan yang cukup tinggi dan inflasi yang terkendali. Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Asia anjlok hingga -0,6 persen akibat pandemi Covid-19 yang meluas, menghentikan sebagian besar aktivitas ekonomi di berbagai negara. Kesalahan yang dilakukan oleh manusia menjadi akar masalah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan bencana alam seperti pandemi ini dan konflik sosial sehingga menghambat ekspansi ekonomi (Yuliawan *et al.*, 2022).

Pertumbuhan ekonomi meningkat secara signifikan sebesar 7,2 persen terjadi pada tahun 2021. Hal ini terjadi adanya pemulihan ekonomi global pasca pandemi Covid-19, menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif, serta peningkatan permintaan domestik (Bappenas, 2021). Tetapi pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi di Asia menurun menjadi 4,3 persen, sedangkan tingkat inflasi meningkat menjadi 4,4 persen. Sebagian besar hal ini dipicu oleh kenaikan harga energi dan pangan global akibat geopolitik, terutama konflik Rusia dan

Ukraina. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 5,1 persen, sedangkan inflasi menurun menjadi 3,4 persen. Penurunan inflasi ini terjadi sebagai hasil dari penerapan kebijakan moneter yang ketat, termasuk langkah-langkah seperti peningkatan suku bunga oleh bank sentral. Pemulihan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi mulai terkendali menyiratkan keberhasilan sebagian kebijakan moneter dan perbaikan pada rantai pasok.

Kondisi aktivitas ekonomi antarnegara yang terlibat dalam perdagangan internasional dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, yang memberikan dampak pada berbagai faktor ekonomi suatu negara, seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan neraca perdagangan. (Sitorus & Fajarini, 2023). Terjadinya konflik perekonomian dunia menekan kondisi ekonomi global yang membawa risiko pada situasi geopolitik, tekanan inflasi, ketidakpastian pasar keuangan global, bahkan risiko stagflasi. Berdasarkan data diatas, Kawasan Asia mengalami kondisi stagflasi pada tahun 2020 dan 2022 yang diduga terjadi akibat dari pandemi Covid-19 dan konflik antara Rusia-Ukraina. Stagflasi terjadi ketika tingkat harga keseluruhan meningkat cepat (inflasi) selama periode resesi disertai dengan pengangguran yang tinggi dan berkelanjutan (stagnasi) menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat (Case *et al.*, 2020).

Inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan nonmoneter atau nonfiskal, seperti pengaturan di sektor riil, seperti pengendalian harga komoditas pangan utama (Hidayati *et al.*, 2022). Selain itu, kebijakan fiskal dan moneter juga menjadi strategi penting. Kebijakan fiskal mencakup pengelolaan pajak dan belanja pemerintah, sementara kebijakan moneter berkaitan dengan pengaturan jumlah uang beredar, yang menjadi tanggung jawab bank sentral (Case *et al.*, 2020). Keduanya termasuk dalam lingkup kebijakan makroekonomi. Tujuan utama kebijakan makroekonomi adalah mengatur dan mengendalikan stabilitas harga dalam perekonomian suatu negara, seperti mengatasi masalah inflasi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi pengangguran.

Tabel 1 Rata-Rata PDB per Kapita dan Jumlah Populasi di Asia Tahun 2018-2023

No.	Negara	Rata-Rata PDB per Kapita (US\$)	Rata-Rata Jumlah Populasi (Ribu Jiwa)
1	Afghanistan	438.03	39,283,692
2	Yaman	572.02	36,680,893
3	Syria	899.05	21,444,407
4	Tajikistan	941.56	9,854,256
5	Nepal	1,258.81	29,057,565
6	Myanmar	1,308.06	53,201,195
7	Pakistan	1,432.85	237,235,750
8	Kyrgyz Republic	1,499.15	6,781,180
9	Timor-Leste	1,823.88	1,334,446
10	India	2,164.62	1,407,333,963
11	Cambodia	2,211.08	16,846,868
12	Uzbekistan	2,253.24	33,959,920
13	Bangladesh	2,349.04	167,207,487
14	Lao PDR	2,392.94	7,398,235
15	Philippines	3,439.03	112,384,620
16	Bhutan	3,525.12	772,888
17	Vietnam	3,716.65	98,409,705
18	Sri Lanka	3,909.91	21,961,000
19	Iran, Islamic Rep.	4,109.56	88,246,922
20	Jordan	4,218.14	10,960,210
21	Indonesia	4,285.97	275,672,457
22	Mongolia	4,634.37	3,350,283
23	Armenia	5,395.35	2,969,233
24	Iraq	5,425.25	42,631,702
25	Georgia	5,657.22	3,717,670
26	Azerbaijan	5,680.00	10,081,773
27	Lebanon	5,971.89	5,786,203
28	Turkmenistan	7,134.32	7,016,009
29	Thailand	7,140.10	71,617,488
30	Turkiye	10,157.73	83,637,420

31	Kazakhstan	10,311.49	19,622,119
32	Maldives	10,841.66	504,867
33	Malaysia	10,968.30	34,057,552
34	China	11,392.02	1,409,475,000
35	Oman	20,080.96	4,665,256
36	Bahrain	27,484.99	1,510,861
37	Saudi Arabia	29,024.09	31,339,415
38	Taiwan	29,730.00	23,463,667
39	Brunei Darussalam	31,475.31	448,989
40	Kuwait	32,810.42	4,495,004
41	Korea, Rep.	32,952.07	51,723,474
42	Japan	38,008.37	125,838,039
43	United Arab Emirates	44,902.49	9,721,234
44	Israel	48,480.44	9,306,233
45	Hong Kong	48,689.03	7,456,133
46	Macao	58,744.76	675,817
47	Qatar	71,702.31	2,638,636
48	Singapore	74,525.59	5,672,715

Sumber: *World Bank, 2024* (diolah)

Asia merupakan benua terbesar sekaligus terpadat di dunia, dihuni oleh sekitar 4.9 miliar penduduk atau setara dengan 61,8 persen dari populasi global (*World Population Review, 2024*). Terdapat Negara China dan India yang berada di posisi teratas sebagai negara terpadat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 1,4 miliar jiwa. Asia memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi global, memberikan kontribusi besar terhadap pasar tenaga kerja dan konsumsi (*Alisya et al., 2024*). Banyaknya jumlah penduduk memberikan potensi dalam menciptakan tekanan permintaan substansial terhadap barang dan jasa yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui mekanisme permintaan agregat dan penawaran agregat (*Sari & Fisabilillah, 2021*). Selain jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita juga menjadi suatu ukuran pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan tingkat kesejahteraan dan produktivitas rata-rata di suatu negara (*Sultan et al., 2023*). Oleh karena itu, negara-negara di Asia memiliki karakteristik yang beragam, seperti luas wilayah, jumlah penduduk, dan tingkat

pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai rata-rata PDB per kapita, sehingga tercipta negara yang bersatus negara miskin, berkembang, dan maju (World Bank, 2024).

Berdasarkan tabel diatas, negara-negara di Asia menunjukkan kesenjangan ekonomi yang sangat signifikan, terlihat dari PDB per kapita yang terendah berada di Afghanistan sebesar \$483.03 hingga tertinggi di Singapore sebesar \$74,525.59. Kesenjangan ini menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks dan berpotensi mempengaruhi pola inflasi yang berbeda pada setiap negara (Ratih Primandari, 2019). Bank dunia menetapkan standar klasifikasi negara sebagai negara miskin, berkembang atau maju berdasarkan tingkat PDB per kapita. Negara miskin memiliki PDB per kapita kurang dari \$1,145 per tahun, negara berkembang dengan dua kategori yaitu negara berpendapatan menengah rendah dengan PDB per kapita antara \$1,146 - \$4,515 per tahun, negara berkembang berpendapatan menengah atas dengan PDB per kapita antara \$4,516 - \$14,005 per tahun, dan negara maju yang memiliki PDB per kapita lebih dari \$14,005 per tahun (World Bank, 2024)

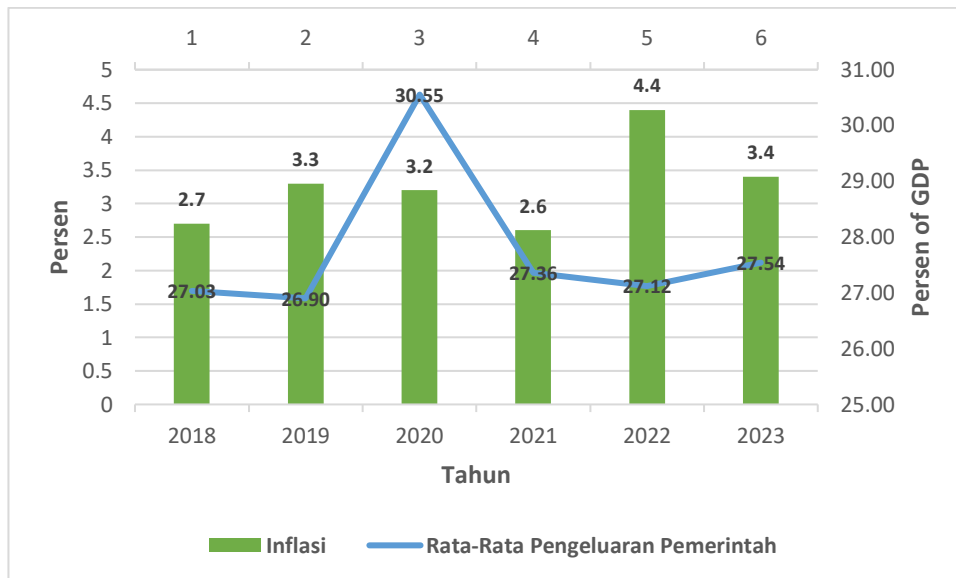
Negara-negara di Asia memiliki variasi besar pada nilai PDB per kapita yang dimiliki oleh negara maju dengan karakteristik infrastruktur modern dan teknologi canggih, pendidikan dan pelayanan kesehatan berkualitas tinggi, serta perekonomian berbasis sektor jasa dan teknologi tinggi (Arisman, 2018). Negara Singapore, Jepang, dan Korea Selatan memiliki sektor jasa dan berbasis teknologi modern sebagai penggerak utama dalam perekonomian (Kusumawardhana, 2020). Kemudian ada juga negara yang dikenal sebagai produsen utama minyak bumi di kawasan Asia Timur, seperti Qatar, Arab Saudia, United Arab Emirates, dan Brunei Darussalam yang berada di Asia Tenggara (Khaeruddin & Hidayat, 2020).

Adapun negara berkembang yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori pendapatan menengah rendah dan pendapatan menengah atas (Nizar, 2015). Negara berkembang dengan kategori kelas menengah rendah memiliki karakteristik sedang dalam transisi industrialisasi serta tingkat pengangguran menurun tetapi kemiskinan masih signifikan. Kedua, negara berkembang dengan kategori menengah atas memiliki infrastruktur lebih maju serta sektor industri dan

jasa mulai mendominasi. Dalam konteks global, negara berkembang memiliki jumlah populasi besar diatas 100 juta penduduk namun memiliki PDB per kapita relatif rendah seperti Negara Indonesia dan Bangladesh (Wibowo, 2016). Variasi ini berpotensi menciptakan pola konsumsi, investasi, dan inflasi yang beragam (Soleh *et al.*, 2023).

Tahapan pembangunan ekonomi yang beragam seperti Singapore dan Jepang yang telah mencapai tahap konsumsi massa tinggi dengan fokus pada sektor jasa, teknologi canggih, dan infrastruktur modern, China dan Malaysia berada dalam tahap menuju kedewasaan dengan industrialisasi dan diverifikasi ekonomi yang memiliki rata-rata PDB per kapita sebesar \$11.000, serta India dan Bangladesh dengan rata-rata PDB per kapita sebesar <\$3.000 berada pada tahap lepas landas menunjukkan potensi besar dalam pertumbuhan industri namun memiliki tantangan besar dalam distriusi kekayaan dan infrastruktur (Szirmai, 2012). Tahapan pembangunan masyarakat tradisional seperti Afghanistan yang memiliki PDB per kapita <\$1.000 masih bergantung pada sektor pertanian, memiliki ketidakstabilan politik dan sosial, infrastruktur terbatas, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, serta sebagian besar populasi hidup dibawah garis kemiskinan (Haidari *et al.*, 2023). Perbedaan tahapan pembangunan ekonomi yang dimiliki negara-negara di Asia dapat menghasilkan dinamika inflasi yang unik pada masing-masing negara.

Pertumbuhan ekonomi sering kali diiringi oleh tekanan inflasi, terutama dari fluktuasi harga komoditas pangan dan energi global (Putri, 2024). Faktor globalisasi dan dinamika perdagangan internasional juga berperan besar dalam memengaruhi perekonomian di kawasan Asia (Wulandari *et al.*, 2023). Hal ini menjadi tantangan utama bagi kebijakan ekonomi yang harus menangani dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas harga. Perubahan dalam kebijakan global, seperti kenaikan harga komoditas atau ketegangan geopolitik dapat memiliki dampak yang berbeda pada masing-masing negara di Asia, hal ini menjadikan Asia sebagai kawasan yang menarik untuk diteliti.



Sumber: *World Bank* dan *International Monetary Fund* (diolah)

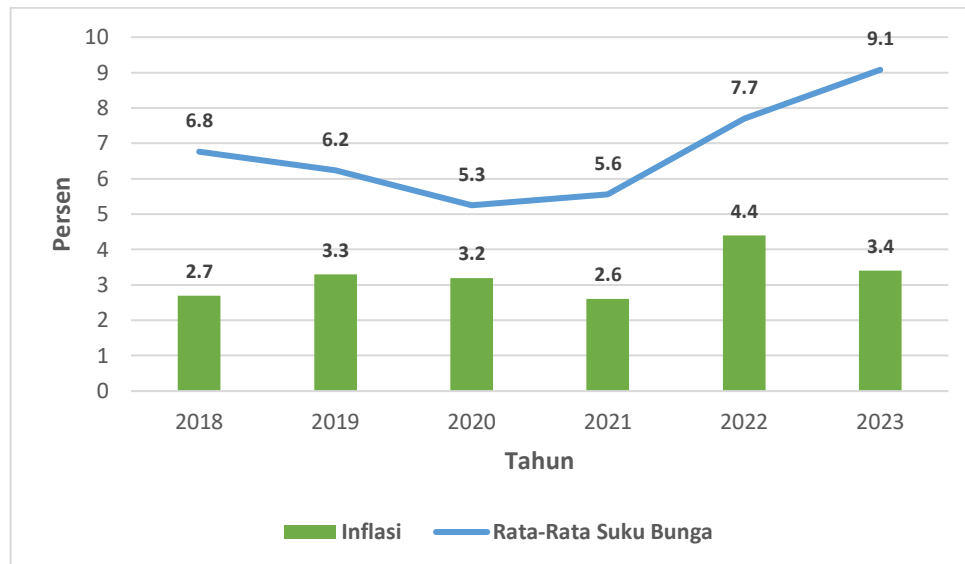
Gambar 3 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi di Asia Tahun 2018-2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pemerintah menurun pada tahun 2018-2019, sedangkan inflasi mengalami peningkatan dari 2,7 persen menjadi 3,3 persen. Terjadi lonjakan rata-rata pengeluaran pemerintah pada tahun 2020 sebesar 30,55 persen dari PDB yang bertepatan dengan inflasi sebesar 3,2 persen. Hal ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19, dimana pemerintah meningkatkan pengeluaran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam penanganan kesehatan dan bantuan sosial. Pada tahun 2021 rata-rata pengeluaran pemerintah menurun tajam menjadi 27,36 persen dari PDB diikuti dengan inflasi yang menurun ke 2,6 persen, hal ini menunjukkan bahwa pengurangan pengeluaran pemerintah berdampak pada penurunan tekanan inflasi. Inflasi meningkat signifikan pada tahun 2022 menjadi 4,4 persen, sedangkan rata-rata pengeluaran pemerintah menurun menjadi 27,12 persen dari PDB. Peningkatan inflasi tahun 2022 dapat disebabkan dari perang Rusia dan Ukraina yang mengalami gangguan rantai pasokan global sehingga menaikkan harga energi dan pangan global, serta dampak pengeluaran pemerintah yang meningkatkan tekanan permintaan domestik.

Melihat tren rata-rata pengeluaran pemerintah dan inflasi pada tahun 2018-2023 menunjukkan bahwa kedua tren tersebut mengalami fluktuasi akan tetapi memiliki arah yang berbeda. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara pengeluaran pemerintah dan inflasi di Asia. Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan inflasi, akan tetapi pengaruhnya bergantung pada alokasi anggaran yang cenderung produktif atau konsumtif. Peningkatan pengeluaran pemerintah saat pandemic Covid-19 tahun 2020 tampaknya tidak mendorong inflasi karena sebagian besar anggarannya dialokasikan untuk stimulus kesehatan dan sosial. Pada tahun 2022-2023 peningkatan pengeluaran pemerintah tidak begitu mempengaruhi inflasi karena tingkat inflasi lebih didorong oleh faktor eksternal yaitu lonjakan harga komoditas akibat ketidakstabilan geopolitik,

Pengeluaran pemerintah salah satu indikator kebijakan yang penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi, dan menjaga stabilitas perekonomian. Pengeluaran pemerintah umumnya berpengaruh signifikan dalam mendukung pembangunan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan program sosial. Tingginya pengeluaran pemerintah pada negara-negara berkembang di Asia mencerminkan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Pengeluaran pemerintah mempengaruhi inflasi melalui mekanisme permintaan agregat. Kenaikan belanja pemerintah dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga. Namun, jika pengeluaran pemerintah diarahkan pada sektor produktif, seperti infrastruktur atau pendidikan dampaknya terhadap inflasi akan lebih stabil karena kapasitas produksi meningkat.



Sumber: *World Bank* dan *Focus Economic* (diolah)

Gambar 4 Hubungan Suku Bunga dan Inflasi di Asia Tahun 2018-2023

Gambar 4 menunjukkan rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan, sementara tingkat inflasi relatif stabil sekitar 2,7%-3,2%. Penurunan suku bunga ini mencerminkan upaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa memicu inflasi berlebihan. Pada tahun 2021 rata-rata suku bunga meningkat menjadi 5,6 persen, akan tetapi inflasi menurun menjadi 2,6 persen. Penurunan inflasi ini adanya pengaruh penurunan permintaan agregat akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 rata-rata tingkat suku bunga dan inflasi mengalami peningkatan secara bersamaan. Hal ini dapat disebabkan oleh respon kebijakan moneter terhadap lonjakan inflasi global akibat gangguan rantai pasokan dan harga energi global. Pada tahun 2023 rata-rata suku bunga meningkat lebih tajam lagi menjadi 9,1 persen, sedangkan tingkat inflasi menurun menjadi 3,4 persen. penurunan tingkat inflasi menunjukkan bahwa adanya efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi pada peningkatan suku bunga dengan cara menekan permintaan agregat.

Tren suku bunga dan inflasi pada gambar di atas memperlihatkan adanya korelasi negatif. Tingkat suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan inflasi. Hal ini selaras dengan teori ekonomi yang menyebutkan bahwa suku bunga tinggi menekan inflasi dengan cara mengurangi permintaan domestik melalui pembatasan konsumsi dan investasi. Peningkatan suku bunga mencerminkan

upaya untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas mata uang. Tingkat suku bunga paling rendah adalah negara Jepang dengan posisi -0,1 persen. Bank of Japan menetapkan kebijakan suku bunga negatif untuk mengatasi deflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Naoyuki *et al.*, 2017). Suku bunga rendah bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi dan konsumsi masyarakat.

Suku bunga yang bervariasi di negara-negara Asia pada tahun 2022 mencerminkan respon kebijakan yang berbeda terhadap tantangan yang dihadapi pada masing-masing negara, terutama dalam masa pemulihan pasca pandemi Covid-19. Kebijakan moneter yang tepat dapat memastikan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan, pengendalian inflasi, serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Tingkat suku bunga kebijakan masing-masing negara dapat berubah seiring berjalannya waktu sesuai kondisi ekonomi dan kebijakan bank sentralnya. Bank sentral terus memantau kondisi ekonomi dan menyesuaikan kebijakan suku bunga yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan ekonomi dalam waktu jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis sejauh mana pengaruh pengeluaran pemerintah dan suku bunga terhadap inflasi di Asia pada periode 2018-2023 dan bagaimana respon kebijakannya. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Analisis Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi di Asia Tahun 2018-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi di Asia pada tahun 2018-2023?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Asia pada tahun 2018-2023?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap tingkat inflasi di Asia pada tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi di Asia pada tahun 2018-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Asia pada tahun 2018-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap tingkat inflasi di Asia pada tahun 2018-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu mewariskan wawasan dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan bagi masyarakat atau peneliti mengenai pengaruh kebijakan makroekonomi terhadap inflasi di Asia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kepada pembuat kebijakan pada suatu negara dalam merancang langkah strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menstabilkan tingkat inflasi dengan memperhatikan instrumen kebijakan fiskal dan moneter.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Peran Pemerintah

Menurut Mangkoesoebroto (2020), peran pemerintah sangat penting dalam sistem ekonomi sosialis, tetapi terbatas dalam sistem ekonomi kapitalis murni Adam Smith berpendapat bahwa aktivitas pemerintah hanya dapat mencakup hal-hal yang tidak dilakukan oleh sektor swasta. Adam Smith mengemukakan bahwa peran pemerintah hanya mencakup tiga bidang utama, yaitu:

1. Menjalankan fungsi peradilan.
2. Melaksanakan pertahanan dan keamanan.
3. Mengelola pekerjaan umum.

Dalam perekonomian modern, peran pemerintah terbagi dalam 3 kategori utama:

- 1) Peranan Alokasi: pemerintah memastikan alokasi sumber daya ekonomi yang efisien karena pihak swasta tidak dapat menyuplai barang dan jasa secara menyeluruh.
- 2) Peranan Distribusi: pemerintah bertugas menyalurkan pendapatan dan kekayaan secara adil kepada masyarakat, dapat dilakukan melalui kebijakan tertentu sesuai situasi dan kondisi.
- 3) Peranan Stabilisasi: pemerintah berfokus pada menjaga stabilitas ekonomi dengan mengendalikan harga barang dan jasa, meningkatkan lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus dalam periode waktu tertentu (Bank Indonesia, 2020). Inflasi merujuk pada proses meningkatnya harga secara umum dalam perekonomian (Sukirno, 2016b). Tingkat inflasi merupakan tingkat harga yang meningkat dengan berlalunya waktu (Blanchard & Johnson, 2014). Menurut para pakar makroekonomi, tingkat harga dapat diukur melalui deflator GDP dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Deflator GDP mengukur rata-rata harga barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian, sedangkan IHK mengukur rata-rata harga barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat.

Pada umumnya, masalah inflasi di negara-negara industri sering kali disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, ketika pengeluaran agregat melampaui kapasitas produksi perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa tambahan. Kedua, meningkatnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja di berbagai sektor ekonomi. Kondisi ini umumnya terjadi ketika perekonomian mendekati situasi penggunaan tenaga kerja secara penuh (Sukirno, 2016). Selain itu, inflasi juga dapat terjadi akibat beberapa faktor lainnya, seperti kenaikan harga barang-barang impor, peningkatan jumlah uang beredar yang melebihi produksi dan ketersediaan barang dan jasa, serta instabilitas politik dan ekonomi yang dipicu oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

2.1.2.1 Teori Strukturalis

Teori strukturalis mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar. Teori inflasi strukturalis didasarkan atas pengalaman negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan dorongan pada kekakuan dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Ketidakseimbangan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor struktural seperti kenaikan biaya produksi, kenaikan harga bahan baku, dan lainnya. Teori ini dikenal sebagai teori inflasi jangka panjang (Boediono, 2018). Hal ini terjadi karena inflasi dikaitkan dengan faktor struktural dalam perekonomian yang secara definisi hanya dapat berubah secara bertahap dan meningkat dalam jangka panjang

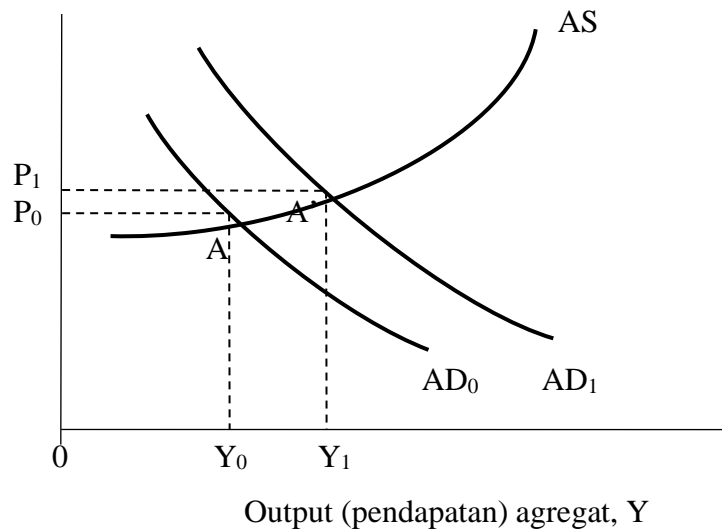
Inflasi dapat digambarkan sebagai keadaan ketidakseimbangan (disequilibrium) antara permintaan dan penawaran agregat, biasanya permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Inflasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan penyebabnya, yaitu *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation* (Setiawati & Alqoodir, 2021).

2.1.2.2 Demand-Pull Inflation

Menurut teori Keynesian, *demand-pull inflation* (inflasi tarikan permintaan) terjadi ketika permintaan agregat melebihi jumlah kapasitas produksi yang tersedia (Christianingrum & Syafri, 2019). Kondisi ini memicu kenaikan harga karena penawaran agregat tidak mampu memenuhi tingginya permintaan (Otto & Ukpere, 2015). Peningkatan permintaan agregat menyebabkan tingkat harga naik karena produsen cenderung meningkatkan harga untuk mengimbangi tingginya permintaan. Penyebab terjadinya *demand-pull inflation* adalah pertumbuhan ekonomi meningkat, laju inflasi yang meningkat, atau peningkatan pengeluaran pemerintah.

Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbesar jumlah uang yang beredar. Dengan meningkatnya pendapatan, permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat, sehingga produsen meningkatkan produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi berlangsung terlalu cepat, dapat terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dengan pasokan barang dan jasa. Ketika permintaan agregat melampaui ketersediaan dan peningkatan produksi tidak sejalan, maka kondisi ini dapat memicu terjadinya inflasi.

Tingkat Harga, P



Gambar 5 Demand-Pull Inflation

Gambar di atas menggambarkan jenis inflasi *demand-pull*. Kurva AS menunjukkan penawaran agregat, sementara kurva AD mewakili permintaan agregat. Awalnya, permintaan agregat berada pada titik AD_0 , dengan output (pendapatan) agregat berada di Y_0 dan tingkat harga berada di P_0 . Apabila perekonomian bertumbuh pesat, maka akan mendorong kenaikan permintaan agregat pada AD_1 . Pergeseran kurva permintaan agregat dari AD_0 ke AD_1 menyebabkan kenaikan tingkat harga dari P_0 ke P_1 dan peningkatan output dari Y_0 ke Y_1 . Kurva permintaan agregat dapat bergerak ke kanan karena beberapa alasan, yaitu peningkatan penawaran uang, pemotongan pajak, atau peningkatan pengeluaran pemerintah. Jika pergeseran terjadi ketika perekonomian berada pada posisi kurva AS yang hampir datar, maka akan menghasilkan tingkat output yang sedikit dalam tingkat harga dari titik A ke titik A'.

Demand-pull inflation dapat terjadi saat terjadi perang atau periode ketidakstabilan politik yang berkepanjangan. Ketika situasi seperti ini, pemerintah cenderung meningkatkan pengeluarannya melebihi pendapatan pajak, yang dibiayai melalui pencetakan uang atau pinjaman dari bank sentral. Kelebihan belanja pemerintah dapat menyebabkan permintaan agregat melampaui kapasitas produsen dalam menyediakan barang dan jasa, sehingga mendorong terjadinya inflasi.

2.1.2.3 Cost-Push Inflation

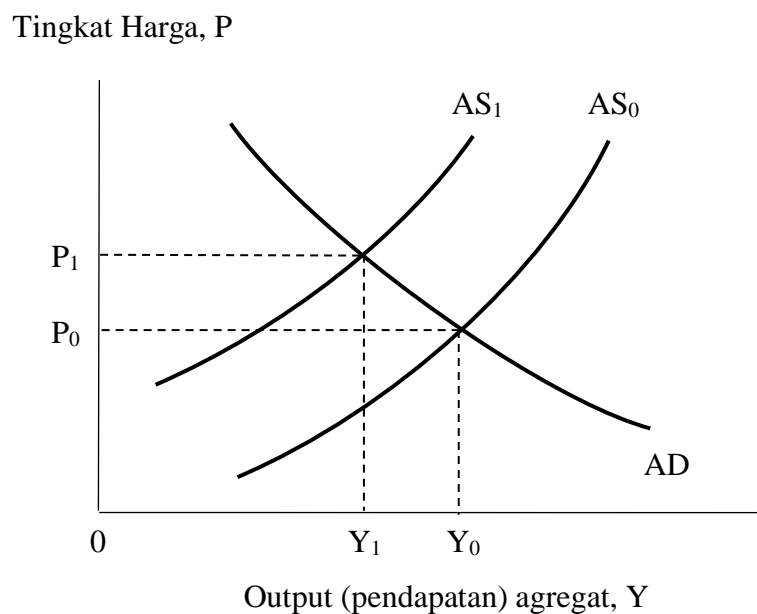
Cost-push inflation (inflasi dorongan biaya) disebabkan oleh guncangan atas penawaran agregat peningkatan biaya, terjadi ketika harga barang dan jasa naik karena biaya produksi meningkat (G. Mankiw, 2007). *Cost-push inflation* merupakan salah satu konsep yang diakui oleh ekonom Keynesian modern sebagai jenis inflasi yang berasal dari sisi penawaran atau biaya (Keynes, 1936). Dalam pandangan Keynesian, jika biaya produksi naik, produsen cenderung menaikkan harga untuk menutupi biaya tersebut yang mengakibatkan inflasi. *Cost-push inflation* sering kali dikaitkan dengan peningkatan biaya tenaga kerja, bahan baku, atau komoditas penting yang menjadi komponen utama dalam proses produksi (Blanchard, 2017).

Teori *cost-push inflation* mulai dikenal secara luas pada pertengahan abad ke-20, terutama terjadi ketika krisis minyak dunia pada tahun 1970-an. Kenaikan tajam pada harga minyak global meningkatkan biaya produksi hampir di semua sektor, menyebabkan inflasi global tanpa peningkatan permintaan agregat. Krisis ini membuktikan bahwa inflasi berasal dari sisi biaya, bukan hanya dari sisi permintaan. Fenomena tersebut mengarah pada situasi stagflasi, yaitu kondisi inflasi yang tinggi dibersamai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi (G. Mankiw, 2018).

Inflasi dorongan biaya terjadi ketika kenaikan biaya produksi mendorong produsen menaikkan harga barang dan jasa untuk mempertahankan margin mereka. Faktor utama yang menyebabkannya meliputi kenaikan upah tenaga kerja tanpa diiringi produktivitas yang sepadan. Hal ini sering terjadi ketika serikat pekerja memiliki daya tawar yang kuat, sehingga produsen menaikkan harga demi mempertahankan margin keuntungan (Blanchard, 2017). Selain itu, peningkatan harga bahan baku global seperti minyak dan logam turut menambah biaya di berbagai sektor, misalnya kenaikan harga minyak meningkatkan biaya transportasi dan energi di seluruh rantai pasokan (Lipsey & Chrystal, 2015). Ekspektasi inflasi juga berperan penting, di mana pekerja dan produsen mengantisipasi kenaikan harga di masa depan, sering kali meminta kenaikan upah atau menaikkan harga lebih awal yang akhirnya memperkuat siklus inflasi

(Krugman & Wells, 2013). Terakhir, pajak dan regulasi tambahan, seperti pajak karbon atau biaya lingkungan, menambah biaya produksi yang akhirnya dilimpahkan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi (G. Mankiw, 2018).

Cost-push inflation terjadi ketika kurva penawaran agregat jangka pendek bergeser ke kiri, mencerminkan peningkatan biaya produksi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa dengan biaya yang lebih tinggi, output perekonomian menurun meskipun tingkat harga meningkat. Dalam jangka pendek, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan produksi yang diiringi oleh tingkat pengangguran yang lebih tinggi serta hambatan pada pertumbuhan ekonomi.



Gambar 6 Cost Push Inflation

Gambar di atas menunjukkan bagaimana kenaikan biaya produksi dapat menyebabkan inflasi dan menggeser kurva penawaran agregat ke kiri. Ini menggambarkan hubungan antara output ekonomi dan tingkat harga ketika terjadi kenaikan biaya produksi yang mendorong inflasi. Pada mulanya penawaran agregat berada pada titik AS_0 , dengan keseimbangan awal di titik E_0 dimana kurva AS_0 dan AD berpotongan. Pada titik ini, tingkat harga berada di P_0 , sementara output (pendapatan) agregat tercatat pada Y_0 dengan tingkat harga tetap di P_0 .

Ketika tingkat kesempatan kerja tinggi, produsen membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga upah cenderung meningkat. Peningkatan upah mengakibatkan bertambahnya biaya produksi, yang kemudian memicu pergeseran kurva penawaran agregat ke kiri, dari AS_0 ke AS_1 . Pergeseran kurva ini menggambarkan kenaikan biaya produksi, dimana Perusahaan mengurangi output pada setiap tingkat harga. Titik keseimbangan baru bergeser ke E_1 , dimana tingkat harga lebih tinggi berada di P_1 , tetapi output pendapatan agregat lebih rendah berada di Y_1 . Dengan kata lain, perekonomian sedang mengalami inflasi (kenaikan harga) dan penurunan output (pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat).

2.1.3 Kebijakan Makroekonomi

Kebijakan makroekonomi merupakan langkah kebijakan pemerintah yang dilakukan dalam mengatur dan mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Tujuan kebijakan ini mencakup lima aspek utama, yaitu menjaga stabilitas perekonomian, mencapai tingkat pemanfaatan tenaga kerja secara penuh, mengontrol tingkat inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mencapai keseimbangan neraca pembayaran serta kurs valuta asing (Sukirno, 2016). Kondisi ekonomi yang diinginkan mencerminkan kondisi tanpa pengangguran serius dan ketidakstabilan harga barang dan jasa, serta menghindari fluktuasi tajam dalam aktivitas ekonomi yang dapat mengganggu keseimbangan tersebut.

Mencapai tingkat pemanfaatan tenaga kerja penuh tanpa menimbulkan inflasi merupakan sasaran utama kebijakan makroekonomi. Apabila telah tercapai, tujuan ekonomi lainnya akan mengikuti. Namun, banyak negara yang sulit mempertahankan kondisi tersebut karena kekurangan pengeluaran agregat. Kebijakan peningkatan pengeluaran agregat dapat mengurangi pengangguran, tetapi tidak selalu mencapai pemanfaatan tenaga kerja penuh. Inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk pada kesejahteraan, ketidakstabilan politik dan ekonomi, lonjakan permintaan dan penawaran uang, serta peningkatan biaya produksi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah inflasi, meningkatkan kesempatan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, krisis moneter yang disebabkan oleh ketidakseimbangan neraca pembayaran dapat memperburuk ekonomi domestik, menurunkan cadangan mata uang asing dan mengganggu stabilitas kurs valuta asing.

2.1.3.1 Bentuk-Bentuk Kebijakan Makroekonomi

a. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan makroekonomi yang bertujuan untuk memengaruhi permintaan agregat dalam jangka pendek dan penawaran dalam jangka panjang (Paramita, 2021). Kebijakan ini mencakup dalam pajak dan pengeluaran pemerintah untuk mempengaruhi pengeluaran agregat. Saat ekonomi sedang resesi, pemerintah menerapkan kebijakan ekspansi fiskal, yaitu mengurangi pajak pendapatan dan menaikkan pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran agregat. Sebaliknya, pada masa inflasi, pemerintah meningkatkan pajak dan mengurangi pengeluaran untuk menurunkan pengeluaran agregat, mengurangi tekanan inflasi serta menjaga stabilitas harga barang, yang dikenal sebagai kebijakan fiskal kontraktif (Sukirno, 2016).

b. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan salah satu komponen kebijakan makroekonomi yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, memastikan pemerataan pembangunan, menjaga stabilitas neraca pembayaran, dan mengendalikan tingkat harga agar tetap stabil (Mishkin, 2011). Kebijakan ini diterapkan oleh bank sentral untuk mempengaruhi pengeluaran agregat melalui perubahan penawaran uang dan suku bunga (Sukirno, 2016). Saat resesi, bank sentral menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan meningkatkan penawaran uang dan menurunkan suku bunga untuk menaikkan pengeluaran agregat. Sebaliknya, saat inflasi, kebijakan moneter kontraktif diterapkan dengan mengurangi penawaran uang dan meningkatkan suku bunga. Kebijakan pemerintah dibagi menjadi ekspansif dan kontraktif, baik dalam kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

2.1.4 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan alokasi dana oleh pemerintah untuk membiayai segala aktivitas publik. Ketika pemerintah memilih untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran tersebut mencerminkan biaya yang harus ditanggung untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesobroto, 2020). Dalam teori makroekonomi, pengeluaran pemerintah dianggap sebagai komponen penting dari pengeluaran agregat yang mempengaruhi output dan lapangan kerja. Pengeluaran pemerintah juga merupakan bagian dari permintaan agregat. Menurut teori Keynesian, pendapatan nasional dihitung dengan pendekatan pengeluaran yang dijelaskan oleh persamaan $Y = C+I+G+(X-M)$, dimana Y menggambarkan total pendapatan nasional yang terdiri dari pengeluaran oleh konsumen, investor, pemerintah, serta sektor luar negeri. Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong peningkatan pendapatan nasional.

2.1.4.1 Teori Ricardian Equivalen

David Ricardo, ekonom asal Inggris abad sembilan belas pertama kali mengartikulasikan proposisi ekuivalensi Ricardian adalah bahwa ketika batasan/kendala anggaran pemerintah diperhitungkan, baik defisit maupun utang tidak mempengaruhi aktivitas ekonomi (Blanchard & Johnson, 2014). Kemudian pada tahun 1970-an, proposisi tersebut dikembangkan oleh Robert Barro yang dikenal sebagai proposisi Ricardo-Barro.

Pemerintah memutuskan untuk menurunkan pajak sebesar 1 (asumsi satu miliar dolar) pada tahun ini, namun mengumumkan kenaikan pajak sebesar $(1 + r)$ pada tahun berikutnya untuk melunasi utang. Masyarakat menyadari bahwa pemotongan pajak tahun ini bukan hadiah karena akan dibebankan utang pada tahun berikutnya. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap konsumsi adalah nol. Masyarakat tidak mengubah pola konsumsi, sehingga tabungan swasta meningkat sebesar defisit pemerintah. Penurunan tabungan public diimbangi dengan peningkatan tabungan swasta, menjaga total tabungan dan investasi agar tetap stabil. Meskipun utang pemerintah bertambah, hal ini tidak mengurangi akumulasi modal.

Keputusan konsumsi bergantung bukan hanya pada pendapatan saat ini, tetapi juga pada ekspektasi pendapatan masa depan. Jika pemotongan pajak tahun ini diperkirakan akan diikuti oleh kenaikan pajak di masa depan, pengaruhnya terhadap konsumsi cenderung kecil. Banyak konsumen akan menabung sebagian pemotongan pajak sebagai antisipasi. Akan tetapi, sejauh ini peningkatan pajak tampak lebih jauh dan waktunya tidak pasti, konsumen kemungkinan besar akan mengabaikannya, hal ini akan menyebabkan gagalnya ekuivalensi Ricardian. Defisit anggaran tetap mempengaruhi ekonomi. Dalam jangka pendek, defisit meningkatkan permintaan dan output. Namun, dalam jangka panjang akumulasi utang mengurangi akumulasi modal, sehingga menurunkan output di masa depan,

Dalam proposisi ekuivalensi Ricardian dapat disimpulkan bahwa pemerintah memutuskan untuk meningkatkan pengeluarannya tanpa menaikkan pajak, sehingga terjadi defisit anggaran. Untuk menutupi kekurangan anggaran pada defisit anggaran tersebut, dibutuhkan biaya tambahan melalui utang pemerintah. Utang pemerintah akan dibayarkan dengan meningkatkan pajak di masa depan, sehingga masyarakat akan menahan konsumsinya di tahun ini untuk menabung demi membayar pajak di masa depan. Apabila masyarakat menahan konsumsi dan belanjanya, akan menurunkan permintaan agregat. Permintaan agregat yang turun akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih rendah sehingga tingkat inflasi akan turun.

2.1.5 Suku Bunga

Bunga merupakan beban yang ditanggung oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai kompensasi atas pemanfaatan dana. Tingkat bunga mengacu pada persentase tahunan dari jumlah pinjaman yang menunjukkan besaran pembayaran bunga (Case *et al.*, 2020). Suku bunga sebagai biaya meminjam uang, digunakan bank sentral sebagai alat kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjadi stabilitas ekonomi. (Samuelson & Nordhaus, 2012). Tingkat bunga juga berfungsi menyeimbangkan permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian (N. G. Mankiw *et al.*, 2014). Bank sentral dan sistem perbankan bertugas menentukan jumlah uang yang tersedia di pasar pada waktu

tertentu. Sebaliknya, permintaan uang dipengaruhi oleh preferensi masyarakat terhadap uang untuk berbagai kebutuhan. Menurut Natalia Padang (2022), fungsi suku bunga meliputi mendukung investasi, menyeimbangkan jumlah uang beredar, dan mempengaruhi tabungan serta investasi.

2.1.5.1 Teori Taylor Rule

Taylor Rule merupakan sebuah aturan yang diterapkan oleh bank sentral dalam menentukan tingkat suku bunga nominal berdasarkan kondisi ekonomi tertentu, seperti inflasi dan output. Aturan ini dibuat oleh ekonom John B. Taylor pada tahun 1993 dan sudah menjadi acuan dalam kebijakan moneter. Taylor Rule memberikan persamaan sederhana dan sistematis untuk mengatur suku bunga berdasarkan perbedaan tingkat inflasi yang terjadi dengan inflasi yang diharapkan, serta output actual dan potensial. Persamaan dasar yang menggambarkan Taylor Rule adalah sebagai berikut:

$$i_t = r^* + \pi_t + \alpha (\pi_t - \pi^*) + \beta (y_t - y^*)$$

Dimana:

i_t	: tingkat suku bunga nominal yang ditetapkan
r^*	: tingkat suku bunga rill
π_t	: tingkat inflasi saat ini
π^*	: tingkat inflasi yang diharapkan
y_t	: logaritma output rill actual
y^*	: logaritma ouput rill potensial
α dan β	: koefisien yang mencerminkan respons kebijakan moneter

Dalam penentuan suku bunga, Taylor Rule memberikan panduan berdasarkan kondisi ekonomi saat ini. Jika inflasi saat ini lebih tinggi dari inflasi yang diharapkan, Taylor Rule akan menaikkan suku bunga untuk menurunkan inflasi. Sebaliknya, jika inflasi saat ini lebih rendah dari inflasi yang diharapkan, Taylor Rule akan memberikan saran untuk menurunkan suku bunga agar inflasi dapat meningkat. Aturan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan target inflasi yang diinginkan dan penyebab inflasi dari sisi kesenjangan output. Taylor Rule

memiliki dua fokus utama dalam kebijakan moneter, yaitu menjaga stabilitas inflasi dan mendorong pertumbuhan output yang berkesinambungan.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 2 Tinjauan Empiris

No	Penulis/Judul	Variabel/Metode	Hasil
1	Virginia Galuh Pamujiningrum, Daryono Soebagyo (2023) “Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001-2021”	Variabel: - Inflasi - Suku Bunga - Jumlah Uang Beredar - Nilai Tukar - Defisit Anggaran Metode: Regresi Linier Berganda	Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Defisit Anggaran tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2021
2	Di Tai Nguyen, Thuy Duong Phang, Ngoc Anh Tran (2022) “Impact of Fiscal and Monetary Policy on Inflation in Vietnam (1997-2020)”	Variabel: - Inflasi - Defisit Fiskal - Pengeluaran Pemerintah - Jumlah Uang Beredar - Suku bunga - Keterbukaan perdagangan Metode: Model Vector Autoregression (VAR)	Inflasi Vietnam dipengaruhi secara positif oleh defisit fiskal, pengeluaran pemerintah, JUB, tingkat suku bunga. Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap inflasi dan dapat diabaikan.
3	Anu Keshiro Toriola, Walid Gbadebo Adebosin, Adegboyega Sule Oyewole, Felix Aberu (2022)	Variabel: - Inflasi - Capital Government Spending - Recurrent Government Spending	Belanja modal pemerintah berpengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi di Nigeria JUB berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Nigeria

		- Money Supply	
	“Monetary Inflation and Fiscal Spending in Nigeria”	Metode: Least Squares, Time Series 1981-2016	<p>Pengeluaran pemerintah rutin tidak berpengaruh terhadap inflasi di Nigeria.</p> <p>Kesimpulan: pengeluaran fiskal berpengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi, sedangkan JUB berpengaruh positif terhadap inflasi moneter di Nigeria.</p>
4	Jemi Juneldi, Sri Ulfa Sentosa (2022)	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi, - Pertumbuhan Ekonomi - Tingkat Pengangguran - Suku Bunga - Pengeluaran Pemerintah <p>Metode: Analisis <i>Vector Autoregression</i> (VAR), Time Series 1990-2019</p>	<p>Jangka Pendek:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suku bunga memiliki efek positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki efek yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi • Suku bunga memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki efek yang positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi • Suku bunga memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki efek yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran <p>Dalam Jangka Panjang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suku bunga memiliki efek negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan pengeluaran pemerintah

				<p>memiliki efek positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suku bunga memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi • Suku bunga memiliki efek positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pengeluaran pemerintah memiliki efek yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran
5	Godly Otto, Wilfred I. Ukpere (2015) “The Impact of Fiscal Policy on Inflation in Nigeria (1980-2011)”	<p>Variabel: Inflasi, Pendapatan Pemerintah, Pengeluaran Pemerintah, PDB</p> <p>Metode: Analisis Regresi <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS)</p>	<p>Kebijakan Fiskal berdampak terhadap inflasi namun tingkatnya tidak signifikan. Inflasi di Nigeria lebih dipengaruhi oleh kebijakan moneter, kelangkaan barang, korupsi, pajak berganda, tingginya biaya pinjaman dan defisit infrastruktur.</p>	
6	Van Bon Nguyen (2015) “Effects of Fiscal Defisit and Money M2 Supply on Inflation: Evidence from selected economies of Asia”	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Jumlah Uang Beredar - Defisit Fiskal - Pengeluaran Pemerintah - Suku Bunga <p>Metode: estimasi <i>Pooled Mean Group</i> (PMG) dan estimasi <i>General Method of</i></p>	<p>Metode PMG: JUB berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.</p> <p>Metode PMG dan GMM: defisit fiskal, pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga merupakan faktor penentu inflasi yang signifikan secara statistik.</p> <p>Kesimpulan: JUB, defisit fiskal, pengeluaran pemerintah dan</p>	

Moment (GMM), Data suku bunga berkorelasi
Panel 1985-2012 positif dengan inflasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

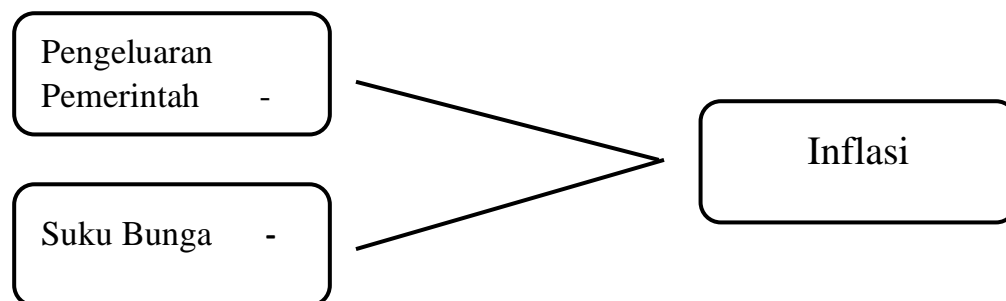
Inflasi terjadi akibat ketimpangan antara permintaan dan penawaran agregat, di mana permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat, dapat disebut dengan *demand-pull inflation* (Otto & Ukpere, 2015). Hal ini terjadi ketika ekonomi dalam keadaan ekspansi, dan terdapat peningkatan pengeluaran oleh konsumen, perusahaan, atau pemerintah. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, akan mengakibatkan permintaan agregat meningkat. Jika kapasitas produksi dalam perekonomian tidak dapat mengimbangi peningkatan permintaan, maka harga-harga akan naik dan terjadi inflasi.

Pada tahun 2022 negara-negara di Asia mengalami fenomena kenaikan harga akibat dari masa pemulihan Covid-19 dan terjadinya perang antar Rusia dan Ukraina. Kebijakan fiskal diterapkan untuk mempengaruhi pengeluaran agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan belanja pemerintah atau pengurangan pajak. Sementara itu, penerapan kebijakan moneter dilakukan untuk memulihkan perekonomian melalui penurunan suku bunga dan peningkatan jumlah uang yang beredar.

Dalam penelitian ini, kebijakan fiskal menggunakan variabel pengeluaran pemerintah, sedangkan kebijakan moneter menggunakan variabel suku bunga yang tujuannya sama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat inflasi agar mencapai kondisi stabil. Pemerintah dapat meningkatkan atau menurunkan pengeluarannya dalam mengontrol perekonomian. Dalam keadaan ekspansi, pemerintah meningkatkan pengeluarannya agar dapat meningkatkan konsumsi masyarakat. Dalam hipotesis Ricardian Ekuivalen, pemerintah meningkatkan pengeluaran yang mencapai defisit, untuk menutupi kekurangan tersebut, pemerintah meminjam dana dari pihak lain yang disebut sebagai utang publik. Hipotesis ini mengatakan bahwa pada masa yang akan datang, masyarakat akan dibebankan pajak, sehingga masyarakat lebih memilih untuk menahan

konsumsinya yang menyebabkan permintaan agregat menurun. Apabila terjadi penurunan permintaan agregat, maka inflasi akan menurun. Kondisi ini disebut dengan *demand-pull inflation*. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan inflasi berpengaruh negatif.

Kebijakan bank sentral dalam upaya pengendalian inflasi dapat menaikkan atau menurunkan instrumen suku bunga untuk mengontrol harga barang dan jasa. Dalam kondisi ekspansi ekonomi, bank sentral dapat menurunkan tingkat suku bunga untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Taylor Rule memberikan panduan dalam menetapkan suku bunga berdasarkan kondisi ekonomi saat ini. Apabila tingkat inflasi saat ini melebihi target yang diharapkan, maka dalam aturan Taylor menyarankan untuk menaikkan suku bunga agar dapat menurunkan inflasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara suku bunga dengan inflasi berpengaruh negatif.



Gambar 7 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Asia pada tahun 2018-2023.
2. Diduga variabel Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Asia pada tahun 2018-2023
3. Diduga secara bersama-sama variabel Pengeluaran Pemerintah dan variabel Suku Bunga berpengaruh terhadap inflasi di Asia pada tahun 2018-2023.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perolehan data didapatkan dari berbagai publikasi *World Bank*, *International Monetary Fund*, dan *Focus Economic*, lalu diolah menggunakan *software* Eviews 10 yang dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian ini dilakukan pada populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian untuk pengumpulan data, serta menganalisis data secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merujuk pada wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah negara-negara yang termasuk dalam wilayah Benua Asia berdasarkan pembagian wilayah geografis dunia. Negara-negara yang termasuk kedalam wilayah berjumlah 50 Negara diantaranya adalah Afghanistan, Armenia, Azerbaijan, Bahrain, Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Cambodia, China, Georgia, Hongkong, India, Indonesia, Iran, Iraq, Israel, Japan, Jordan, Kazakhstan, Kuwait, Korea Selatan, Korea Utara, Kyrgyzstan, Laos, Lebanon, Macao, Malaysia, Maldives, Mongolia, Myanmar, Nepal, Oman, Pakistan, Palestine, Philippines, Qatar, Saudi Arabia, Singapore, Sri Lanka, Syria, Taiwan, Tajikistan, Thailand, Timor-Leste, Turkiye, Turkmenistan, UA Emirates, Uzbekistan, Vietnam dan Yaman.

Menurut hasil eksplorasi melalui publikasi *World Bank*, *International Monetary Fund*, dan *Focus Economic* hanya terdapat 48 negara yang menguasai data secara lengkap. Adapun beberapa data yang deviasi (*outlier*) dan tidak diikutsertakan dalam penelitian, sehingga data yang diteliti hanya 31 negara untuk ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Negara-negara yang termasuk diantaranya adalah Armenia, Azerbaijan, Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Cambodia, China, Georgia, Hongkong, India, Indonesia, Iraq, Israel, Jordan, Kazakhstan, Korea Selatan, Kyrgyztan, Malaysia, Maldives, Mongolia, Nepal, Oman, Philippines, Qatar, Saudi Arabia, Singapore, Taiwan, Tajikistan, Thailand, Uzbekistan, dan Vietnam. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh negara yang memiliki ketersediaan data secara lengkap dan tidak ada penyimpangan dari rata-rata (*outlier*).

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di negara-negara Asia pada tahun 2018-2023. Pengeluaran pemerintah diukur dengan nilai seluruh pengeluaran pemerintah terhadap PDB dan tingkat suku bunga dengan nilai suku bunga acuan bank sentral sebagai variabel bebas. Inflasi diukur dengan nilai pertumbuhan perubahan harga tahunan secara keseluruhan sebagai variabel terikat. Data yang dianalisis berasal dari 31 negara di kawasan Asia diantaranya adalah Armenia, Azerbaijan, Bangladesh, Bhutan, Brunei Darussalam, Cambodia, China, Georgia, Hongkong, India, Indonesia, Iraq, Israel, Jordan, Kazakhstan, Korea Selatan, Kyrgyztan, Malaysia, Maldives, Mongolia, Nepal, Oman, Philippines, Qatar, Saudi Arabia, Singapore, Taiwan, Tajikistan, Thailand, Uzbekistan, dan Vietnam. Pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023 yang bersumber dari laporan publikasi *World Bank*, *International Monetary Fund*, dan *Focus Economic*.

3.4 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode data panel, yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross*

section). Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis sumber data, yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, misalnya melalui pihak lain atau dokumen tertentu. Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari data primer, seperti bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, serta laporan kegiatan yang tersedia di perpustakaan Asmaina dan lainnya. Berikut adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

Tabel 3 Variabel, Simbol, Satuan dan Sumber Data

No	Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
1	Inflasi	INF	Persen (%)	World Bank
2	Pengeluaran Pemerintah	GE	Persen (%)	International Monetary Fund
3	Suku Bunga	IR	Persen (%)	Focus Economic

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan yang diberikan pada suatu variabel dalam penelitian dengan cara menentukan makna, menetapkan nilai, atau mendeskripsikan operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional dalam penelitian berfungsi untuk memberikan batasan dan penjabaran yang jelas mengenai variabel yang digunakan, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman terkait data yang akan diterapkan serta menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan data. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

a. Inflasi

Inflasi yang dihitung berdasarkan tingkat pertumbuhan tahunan deflator PDB (Produk Domestik Bruto) mencerminkan perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Deflator implisit PDB dihitung sebagai rasio antara PDB dalam harga berlaku dengan PDB dalam harga konstan.

b. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merujuk pada seluruh dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengadakan layanan publik, seperti belanja untuk barang dan jasa, subsidi, pembayaran bunga utang, tunjangan sosial, kompensasi

pegawai (seperti upah dan gaji), dan transfer ke sektor lain, yang dianggap penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial. Pengeluaran pemerintah dinyatakan dalam bentuk persentase terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang menunjukkan besaran relatif pengeluaran pemerintah dibandingkan dengan ukuran keseluruhan ekonomi suatu negara.

c. Suku Bunga

Suku bunga kebijakan adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh otoritas moneter, yaitu bank sentral dalam mempengaruhi perubahan variabel moneter utama dalam perekonomian. Suku bunga kebijakan ini menjadi acuan bagi suku bunga lainnya dalam pasar keuangan, termasuk suku bunga pinjaman dan deposito bank komersial. Variabel suku bunga kebijakan ini diukur dalam bentuk persentase tahunan.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, yaitu menggabungkan data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* melibatkan pengumpulan data dalam rentang waktu tertentu untuk satu individu, sedangkan data *cross section* melibatkan pengumpulan data pada satu waktu tertentu dari banyak individu. Data panel merupakan kombinasi dari data *cross section* dan data *time series*, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$INF_{it} = \beta_0 + \beta_1 GE_{it} + \beta_2 IR_{it} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

INF	: Inflasi (%)
β_0	: Konstanta
β_1 dan β_2	: Koefisien Regresi
GE	: Pengeluaran Pemerintah (%)
IR	: Suku Bunga (%)
i	: Keterangan Individu (31 Negara di Asia)

t : Keterangan waktu (Tahun 2018-2023)
 ϵ_i : *Error term*

3.6.2 Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau keakuratan tiga metode dalam teknik estimasi dengan model data panel, dilakukan pengujian melalui Uji *Chow*, Uji *Lagrange Multiplier*, dan Uji *Hausman*:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *common effect model* dan *fixed effect model* dalam analisis data panel. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Terpilih *Common Effect Model*

H_1 : Terpilih *Fixed Effect Model*

Keputusan diambil dengan membandingkan nilai *Chi square* (χ^2) hitung dengan nilai kritis *Chi square* (χ^2) atau berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai *Chi square* (χ^2) hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi square* (χ^2) atau probabilitas lebih besar dari alpha (0,05), maka H_0 diterima, sehingga *common effect model* lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai *Chi square* hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi square* atau probabilitas lebih kecil dari alpha, maka H_0 ditolak, yang artinya *fixed effect model* lebih sesuai. Apabila *fixed effect model* terpilih, selanjutnya dilakukan uji hausman untuk dibandingkan dengan *random effect model*.

2. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*, berdasarkan metode Breusch Pagan yang menggunakan nilai residual dari OLS. Hipotesis yang digunakan adalah berikut:

H_0 : Terpilih *Common Effect Model*

H_1 : Terpilih *Random Effect Model*

Jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square*, maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model*. Sebaliknya jika nilai statistik LM lebih kecil dari nilai kritis *chi-squares*, maka H_0 diterima, yang artinya *Common Effect Model* lebih sesuai daripada *Random Effect Model*. Uji LM hanya digunakan jika uji *Chow* memilih *Common Effect Model* dan uji *Hausman* memilih *Fixed Effect Model*, untuk menentukan model yang paling sesuai diakhir.

3. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan pilihan antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dalam analisis data panel. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Terpilih *Random Effect Model*

H_1 : Terpilih *Fixed Effect Model*

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai *Chi square* hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis *Chi square* (χ^2) atau nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha (0,05) maka H_0 diterima, yang berarti *Random Effect Model* lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai *Chi square* hitung (χ^2) lebih besar dari nilai kritis *Chi square* (χ^2) atau nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha (0,05) maka H_0 ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* lebih sesuai.

3.6.3 Analisis Data

Analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui tiga model pendekatan utama, yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk menentukan model yang paling sesuai dengan penelitian, digunakan tiga jenis uji: Uji *Chow*, Uji *Lagrange Multiplier*, dan Uji *Hausman*.

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah model estimasi data panel yang paling sederhana, menggabungkan data *cross section* dan *time series* tanpa mempertimbangkan variasi antar waktu dan individu. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar unit, seperti perusahaan, bersifat identik selama periode

tertentu. Dalam penerapannya, metode *Ordinary Least Square* (OLS) sering digunakan untuk analisis karena pendekatannya yang langsung dan tidak memerlukan asumsi tambahan terkait heterogenitas data.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Cara paling mudah untuk mendeteksi adanya perbedaan antar unit dalam data panel adalah dengan mengasumsikan bahwa setiap unit memiliki intersep yang berbeda, sementara slope tetap sama. *Fixed Effect Model* (FEM) mengakomodasi perbedaan intersep ini dalam persamaan. Untuk merepresentasikan perbedaan intersep tersebut, metode ini menggunakan variabel dummy dalam estimasi data panel. Teknik ini dikenal sebagai *Least Squares Dummy Variables* (LSDV), yang membantu menjelaskan variasi intersep antar unit dengan mempertahankan kemiripan slope antar unit.

3. *Random Effect Model* (REM)

Fixed Effect Model (FEM) memiliki kelemahan utama, yaitu pengurangan *degree of freedom* akibat penggunaan variabel dummy, yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah ini, dapat menggunakan *Random Effect Model* (REM). REM menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang memungkinkan hubungan antar waktu dan individu tanpa menambahkan dummy secara eksplisit. Estimasi data panel pada REM dilakukan menggunakan *Generalized Least Square* (GLS), yang dianggap lebih efisien dalam kondisi tertentu dibandingkan metode FEM.

3.6.4 Pengujian Asumsi Klasik

Hasil estimasi regresi akan memiliki sifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) apabila memenuhi sejumlah asumsi yang dikenal sebagai asumsi klasik. Asumsi-asumsi tersebut mencakup syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk menjamin validitas hasil analisis regresi.

1. Uji Normalitas

Analisis regresi linier mengasumsikan bahwa error memiliki distribusi normal dengan rata-rata nol dan variansi σ^2 (Gujarati, 2015). Validitas uji t untuk menguji

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bergantung pada residual yang terdistribusi normal (Widarjono, 2018). Uji normalitas menggunakan metode Uji Jarque-Bera (JB) didasarkan pada asumsi bersifat *asymptotic* sampel besar. Residual dianggap normal jika nilai statistik JB mendekati nol.

H_0 = Residu tersebar secara normal

H_a = Residu tersebar tidak normal.

Standar pengambilan keputusan uji normalitas jika nilai probabilitas *Chi-squares* dari *Skewness dan Kurtosis* $> 5\%$ (tingkat signifikansi α), H_0 diterima maka residual terdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas *Chi-squares* $< 5\%$, maka H_a diterima, distribusi residual tidak normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika residual dalam model regresi tidak memiliki varians yang konsisten. Hal ini menyebabkan estimasi regresi menjadi bias dan tidak efisien, terutama dalam sampel besar. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ketidaksamaan varian antar pengamatan dalam model regresi. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimasi regresi yang tidak praktis untuk sampel besar maupun kecil. Beberapa metode yang umum digunakan untuk uji diantaranya adalah metode Park, metode Glejser, dan metode GoldFeld-Quandt (Widarjono, 2018).

Masalah heteroskedastisitas ditentukan berdasarkan nilai $Obs \cdot R\text{-Squared}$ (*Chi-Square*) atau nilai probabilitas *Chi-Squares* dibandingkan dengan signifikansi 5% ($\alpha 0,05$). Kriteria *Chi Square* dalam menentukan keputusan adalah nilai probabilitas *Chi Square* lebih kecil dari $\alpha 0,05$, terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Chi Square* lebih besar dari $\alpha 0,05$, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengacu pada hubungan antara satu gangguan dengan gangguan lainnya dalam model regresi linier (Widarjono, 2018). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara residual periode sekarang dengan residual periode sebelumnya. Fenomena ini sering terjadi pada data *time series*

karena data masa kini biasanya dipengaruhi oleh data sebelumnya. Faktor penyebab autokorelasi meliputi bias dalam spesifikasi model, kesalahan manipulasi data, atau data yang tidak stasioner. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin Watson (DW) dan uji *Breusch – Godfrey Test* (BG) atau *Langrange Multiplier* (LM).

Uji Durbin Watson mengacu pada nilai kritis bawah (d_L) dan atas (d_U). Jika nilai d berada diluar rentang tersebut, dapat diidentifikasi adanya autokorelasi, baik positif (nilai d mendekati 0) maupun negatif (nilai d mendekati 4).

Tabel 4 Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Ada autokorelasi negative

Sumber: Agus Widarjono (2018)

Jika pada penelitian nilai Durbin Watson berada di wilayah ketidakpastian atau tidak dapat memberikan keputusan yang jelas, maka dapat dilakukan pengujian lanjutan menggunakan Uji *Breusch – Godfrey Langrange Multiplier* (LM). Untuk menentukan ada atau tidaknya masalah autokorelasi, hasil dilihat berdasarkan nilai *Chi Square*. Nilai *Chi Squares* $> \alpha$ (0,05), maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Sebaliknya, nilai *Chi Square* $< \alpha$ (0,05), maka terdapat masalah autokorelasi.

4. Deteksi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel independen dalam sebuah regresi. Untuk mendeteksinya, salah satu metode yang digunakan adalah dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (Widarjono, 2018). Kriteria dalam uji ini adalah jika nilai VIF melebihi angka 10 ($VIF > 10$), maka terdapat multikolinieritas. Sedangkan jika nilai VIF dibawah angka 10 ($VIF < 10$), maka multikolinieritas tidak ada.

Metode lainnya adalah dengan mengukur hubungan parsial antar variabel bebas. Sebagai *rule the thumb*, jika koefisien korelasi $> 0,80$, maka model diduga memiliki multikolinieritas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif $\leq 0,80$, maka multikolinieritas tidak terindikasi dalam model.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial (uji statistic t) digunakan untuk menguji sejauh mana masing-masing variabel independent secara individu mempengaruhi variabel dependen. Uji ini mengevaluasi signifikansi pengaruh satu variabel independent terhadap variasi variabel dependen. Berikut adalah hipotesis yang digunakan:

1) Uji t untuk Variabel Pengeluaran Pemerintah

- $H_0 : \beta_1 \geq 0$, Tidak ada pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi.
- $H_a : \beta_1 < 0$, Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap inflasi.

2) Uji t untuk Variabel Suku Bunga

- $H_0 : \beta_2 \geq 0$, Tidak ada pengaruh suku bunga terhadap inflasi.
- $H_a : \beta_2 < 0$, Suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Kriteria pengujian:

- Jika nilai signifikansi t-hitung $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel independent dan variabel dependennya.
- Jika nilai signifikansi t-hitung $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel independent dan variabel dependennya.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F, atau uji simultan, digunakan untuk menentukan apakah variabel independent secara kolektif mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan pengaruh signifikan dari variabel independent mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, uji ini juga dapat dilihat dari signifikansinya. Jika

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- H_a : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai probabilitas signifikansi F-hitung $< \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima.
- Jika nilai probabilitas signifikansi F-hitung $> \alpha$ (0,05) maka H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* (Widarjono, 2018). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 (mendekati 0), semakin kecil pengaruhnya. Dengan demikian, R^2 menunjukkan kualitas model regresi linier yang terestimasi, dengan nilai yang menggambarkan seberapa baik model tersebut menjelaskan variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga dalam pengaruhnya terhadap inflasi di Asia selama periode 2018-2023. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu alat kebijakan fiskal yang secara statistik menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di 31 negara Asia selama periode 2018-2023. Artinya peningkatan pengeluaran pemerintah akan menurunkan tingkat inflasi, sebaliknya pengurangan pengeluaran pemerintah akan mendorong tingkat inflasi. Hal ini terjadi karena belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah bersumber dari utang sehingga menyebabkan defisit anggaran.
2. Suku bunga sebagai instrument kebijakan moneter, secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di 31 negara Asia selama periode 2018-2023. Artinya peningkatan suku bunga akan menaikkan tingkat inflasi, sedangkan penurunan suku bunga cenderung akan menyebabkan inflasi menurun. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh konflik antara Rusia dan Ukraina, serta masa pemulihan pasca pandemi Covid-19.
3. Pengeluaran pemerintah dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terbukti memiliki pengaruh terhadap inflasi pada 31 Negara di Asia pada periode 2018-2023 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini, temuan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan berharga bagi pemangku kebijakan dengan mempertimbangkan poin-poin utama sebagai berikut:

1. Pemerintah disarankan untuk memastikan pengeluaran yang efektif dan tepat sasaran sebagai upaya dalam pengendalian inflasi serta melakukan evaluasi terhadap kebijakan untuk memastikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa memicu inflasi yang berlebih.
2. Bank sentral disarankan untuk meningkatkan transparansi dan komunikasi terkait arah kebijakan suku bunga. Komunikasi yang jelas akan membantu pelaku ekonomi, seperti pelaku usaha dan konsumen untuk memahami tujuan kebijakan dan menyesuaikan keputusan mereka, sehingga mengurangi ketidakpastian ekonomi.
3. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kebijakan fiskal dan kebijakan moneter serta untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua kebijakan tersebut terhadap inflasi. Penelitian ini sebaiknya mencakup data yang lebih detail serta periode waktu yang lebih panjang guna menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abghian Taufik, D. (2021). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2001-2020. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 10, 372–386. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Ahmad, M., Kuldasheva, Z., Ismailova, N., Eid Balbaa, M., Akramova, N., & Ul Ain, N. (2024). Effect of the Supply-Side factors on inflation in South Asia: An analysis of oil price, technology, and labor market dynamics. *Research in Globalization*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2024.100210>
- Alisya, J., Charolin, A., & Lubis, P. K. D. (2024). Kontribusi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Analisis dan Strategi. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 811–818. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2832>
- Arisman, A. (2018). Determinant of Human Development Index in ASEAN Countries. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 113–122. <https://doi.org/10.15408/sjie.v7i1.6756>
- Bank Indonesia. (2020). *Inflasi*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bappenas. (2021). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2021*. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Update_Ekonomi/Ekonomi_Makro/Perkembangan%20Ekonomi%20Indonesia%20dan%20Dunia%20Triwulan%20II%20Tahun%202021.pdf
- Bappenas. (2023). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan IV Tahun 2022*. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Update_Ekonomi/Ekonomi_Makro/Laporan%20Perkemb

angan%20Ekonomi%20Indonesia%20dan%20Dunia%20Triwulan%20I
V%20Tahun%202022.pdf

- Bhattacharya, R. (2014). Inflation dynamics and monetary policy transmission in Vietnam and emerging Asia. *Journal of Asian Economics*, 34, 16–26. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2014.05.001>
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson Education.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2014). *MAKROEKONOMI* (S. Saat, A. Maulana, & O. M. Dwiasri, Eds.; 6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Makro* (4th ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Bui, H. Q., Tran, T., Nguyen, H. L. P., & Vo, D. H. (2022). The impacts of the Covid-19 pandemic, policy responses and macroeconomic fundamentals on market risks across sectors in Vietnam. *PLOS ONE*, 17(8), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272631>
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2020). *Prinsip-Prinsip Ekonomi* (13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI INTI DI INDONESIA. *JURNAL BUDGET*, 4(2), 18–39.
- Crowe. (2023). *Maldives Budget Analysis*. <https://www.crowe.com/mv/insights/maldives-budget-analysis-2023>
- European Central Bank. (2023). *Geopolitical risk and oil prices*. <https://www.ecb.europa.eu/press/economic-bulletin/html/eb202308.en.html>
- Gujarati, D. N. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Edisi 5).
- Haidari, A. J., Jamshid Furogh, M., Kunduzi, M. O., & Aanwari, G. (2023). Main Factors of Lack of Economic Development in Afghanistan. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i2.803>
- Hidayati, N., Anwar, S., & Rahmah, R. (2022). Peramalan Harga Cabai Merah sebagai upaya menjaga Stabilitas Inflasi Kota Banda Aceh. *AGRIEKONOMIKA*, 11(1), 31–42. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i1.11380>
- Izzah, N. (2012). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Stabilitas Harga dan Pertumbuhan Ekonomi

- di Jawa Tengah (Periode 2001-2010). *EDAJ*, 1(1).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Juneldi, J., & Sentosa, S. U. (2022). Efek Variabel Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 1–10.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Macmillan.
- Khaeruddin, K., & Hidayat, S. (2020). Uni Emirat Arab: Kuasa Ekonomi di Timur Tengah (2002-2018). *CHRONOLOGIA*, 2(2), 1–11.
<https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.5891>
- Krugman, P., & Wells, R. (2013). *Macroeconomics* (3rd ed.). Worth Publishers.
- Kusumawardhana, D. (2020). The Effect of Innovation and Technology Towards Economic Growth in Asia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.20473/jiet.v5i1.19633>
- Lim, Y. C., & Sek, S. K. (2015). An Examination on the Determinants of Inflation. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 678–682. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.265>
- Lipsey, R. G., & Chrystal, K. A. (2015). *Economics* (13th ed.). Oxford University Press.
- Mangkoesebroto, G. (2020). *EKONOMI PUBLIK* (3rd ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Mankiw, G. (2007). *MAKROEKONOMI* (6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Mankiw, G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro* (Asia, Vol. 2). Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2011). *The economics of money, and financial markets* (8th ed.). Pearson Education, Inc.
- Miskhin, F. S. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat.
- Naoyuki, Y., Taghizadeh-Hesary, Farhad, & Hiroaki, M. (2017). *THE EFFECTIVENESS OF JAPAN'S NEGATIVE INTEREST RATE POLICY*. <https://www.adb.org/publications/effectiveness-japan>

- Natalia Padang, N. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PEMBERIAN SUKU BUNGA KEPADA NASABAH DAN DEBITUR PADA PT. BANK X DI MEDAN. *JRAK*, 8(1), 110–118.
- Nguyen, T. T., Phan, T. D., & Tran, N. A. (2022). Impact of fiscal and monetary policy on inflation in Vietnam. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(1), 201–209. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.15](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.15)
- Nguyen, V. B. (2015). Effects of fiscal deficit and money M2 supply on inflation: Evidence from selected economies of Asia. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 20(38), 49–53. <https://doi.org/10.1016/j.jefas.2015.01.002>
- Nizar, M. A. (2015). *KELAS MENENGAH (MIDDLE CLASS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PEREKONOMIAN INDONESIA*. <https://www.researchgate.net/publication/279406954>
- Otto, G., & Ukpere, W. I. (2015). THE IMPACT OF FISCAL POLICY ON INFLATION IN NIGERIA. In *Risk governance & control: financial markets & institutions* (Vol. 5, Issue 1).
- Pamujiningrum, V. G., & Soebagyo, D. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001-2021. *Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)*, 12, 114–120.
- Paramita, R. (2021). Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia Periode 1984-2019. *Jurnal Budget*, 6(1), 152–168.
- Patidar, A. K., Jain, P., Dhasmana, P., & Choudhury, T. (2024). Impact of global events on crude oil economy: a comprehensive review of the geopolitics of energy and economic polarization. *GeoJournal*, 89(2), 50. <https://doi.org/10.1007/s10708-024-11054-1>
- Prihadyatama, A., & Kurniawan, H. A. (2022). Studi Literatur Roadmap Pengendalian Inflasi Daerah di Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 238–263.
- Prohorovs, A. (2022). Russia's War in Ukraine: Consequences for European Countries' Businesses and Economies. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm15070295>
- Putri, T. F. (2024). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2022 HINGGA 2024. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(7), 2508–2518. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

- Raza, H., Laurentjoye, T., Byrialsen, M. R., & Valdecantos, S. (2023). Inflation and the role of macroeconomic policies: A model for the case of Denmark. *Structural Change and Economic Dynamics*, 67, 32–43. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2023.06.006>
- Rizvi, S. A. R., & Pathirage, K. (2023). COVID-19 policy actions and inflation targeting in South Asia. *Journal of Asian Economics*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2022.101576>
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. www.bps.go.id,
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2012). *MAKROEKONOMI* (14th ed.). Penerbit Erlangga.
- Sari, D. P., & Fisabilillah, L. W. perdini. (2021). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TENAGA KERJA DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BANYUWANGI. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 218–228. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43606>
- Setiawati, E., & Alqoodir, W. (2021). PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Ekonomika*, 10(2), 395–424. www.jojonomic.com
- Sitorus, N. H., & Fajarini, D. (2023). Perubahan Ekonomi Global dan Neraca Pembayaran. *Journal on Education*, 06(01).
- Soleh, A., Daniel, P. A., Said, M., & Agustina, K. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(2), 1980. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1489>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Sultan, Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 75–83. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.198>
- Szirmai, A. (2012). Industrialisation as an engine of growth in developing countries, 1950–2005. *Structural Change and Economic Dynamics*, 23(4), 406–420. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2011.01.005>

- Tamam, B., Suratiah, Puryana, S., & Widarti, A. A. (2022). *COVID-19 DAN PANGAN LOKAL (Jenis dan Mekanisme Aksi Pencegahannya)* (1st ed.). Inari Publisher.
- Toriola, A. K., Adebosin, W. G., Oyewole, A. S., & Aberu, F. (2022). MONETARY INFLATION AND FISCAL SPENDING IN NIGERIA. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, 23, 242–253. <https://doi.org/10.47743/jopaf1-2022-23-21>
- Wahyudi, H. (2022). The Effect of Macroeconomic Variables and The Russia-Ukrainian War on Exports in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(3), 129–141. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i3.721>
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 20(2), 111–132. <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Widarjono, A. (2018). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2024). *Income Levels*. World Bank. <https://data.worldbank.org/income-level/high-income?view=chart>
- World Population Review*. (2024). <https://worldpopulationreview.com/continents/asia>
- Wulandari, A., Soleha, D. M., & Wulandari, R. (2023). Analisis Dampak Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 1160. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1202>
- Yuliawan, D., Hakim, D. B., Juanda, B., & Fauzi, A. (2022). Integrated rural socio-economic vulnerability analysis in Lampung Province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 175–188. <https://doi.org/10.22437/ppd.v10i3.17591>